

**TEKNIK KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
PENGANUT AGAMA MINORITAS-MAYORITAS**

**(STUDI TERHADAP MASYARAKAT HINDU TAMIL DAN MUSLIM ACEH  
DI GAMPONG KEUDAH, KOTA BANDA ACEH)**

**Skripsi**

**Diajukan Oleh**

**ARZIQI MAHLIL  
NIM:411106183  
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1437 H/2016 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**ARZIQI MAHLIL  
NIM. 411106183**

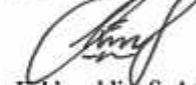
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. A. Rani, M. Si  
NIP. 19631231 199303 1 035**

**Pembimbing II,**



**Fakhruddin, S. Ag, M. Pd.  
NIP. 19731216 199903 1 003**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Serjana S-I Ilmu Dakwah**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**ARZIQI MAHLIL  
NIM. 411106183**

**Pada Hari/Tanggal  
Kamis, 25 Februari 2016 M  
16 Jumadil Awal 1437 H**

**Di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. A. Rani, M.Si  
NIP. 19631231 199303 1 035**

**Anggota I,**



**Drs. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 19651231 199303 1 035**

**Sekretaris,**



**Azman, S.Sos.I, M.I.Kom.  
NIP. 19830713 201503 1 004**

**Anggota II,**



**Ade Irma, B. H.Sc., M. A.  
NIP. 19730921 200003 2 004**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. A. Rani, M.Si  
NIP. 19631231 199303 1 035**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, berkat pertolongan, rahmat dan karunia Allah SWT, telah dapat disusun sebuah karya tulis yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Adapun judul skripsi ini adalah **“Teknik Komunikasi Antarbudaya Penganut Agama Minoritas-Mayoritas (Studi Terhadap Masyarakat Hindu Tamil Dan Muslim Aceh Di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh)”**. Dan tidak lupa pula shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Agama yang mengutamakan ilmu pengetahuan kepada umat manusia.

Dalam membuat skripsi ini, tentu banyak sekali terdapat kesalahan dan kekurangan yang mungkin tidak penulis sadari. Saran serta kritik dari dosen, teman-teman, serta pihak-pihak lainnya sangat penulis harapkan untuk perbaikan, dan pemahaman kedepan. Dan tidak lupa pula ucapkan terimakasih dikarenakan didalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, inspirasi dan semangat dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang teristimewa kepada yang terhormat Ayahanda Drs. Mahlil Idham MA dan Ibunda Ir. Husniah Idris dan keluarga, serta istri tercinta Fitriyani yang selalu dan tanpa bosan memberikan

semangat dan dukungan baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.

Serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Fairus, S,Ag. sebagai Penasehat akademik yang telah menjadi orang tua penulis selama menjalani perkuliahan, yang telah membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis dalam segala persoalan akademik sejak awal hingga semester akhir. Serta memberikan penulis arah dalam menentukan ide untuk penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. A.Rani, M. Si sebagai pembimbing pertama dan bapak Fakhrudin, S. Ag, M. Pd sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, memberi banyak motivasi dan semangat serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jasafat, MA selaku ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry dan kepada jajaran didalam Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam yang telah selalu memberikan arahan kepada penulis.
4. Bapak, Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta asisten dosen dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga memungkinkan penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Bapak Razali Chaidir sebagai Keuchik Gampong Keudah Banda Aceh. Serta Pak Rada selaku pengurus kuil serta seluruh warga Gampong Keudah Kota Banda Aceh.

6. Spesial untuk para sahabat (Munzir, Sukma Salman AMD, Athaillah SP, Mukmin, Masri Arif, Said Rasul, Abdullah Syatari) serta kawan-kawan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2011 yang telah banyak memberi motivasi dan dukungan, serta untuk semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Hanya Allah yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Demikianlah kata-kata yang dapat penulis rangkai, lebih dan kurang kami mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan. Amin.

Banda Aceh, Januari 2016

Wassalam, Penulis

(Arziqi Mahlil)

## DAFTAR ISI

<b>ASTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Landasan Konseptual .....	7
C. Landasan Teoritis.....	35
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian .....	40
B. Lokasi Dan Informan Penelitian .....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data .....	53
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Teknik Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Etnis Hindu Tamil Dan Etnis Muslim Aceh Di Gampong Keudah .....	58
C. Kendala Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Di Gampong Keudah .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....**

## ABSTRAK

Karya ilmiah dengan judul “TEKNIK KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PENGANUT AGAMA MINORITAS-MAYORITAS (Studi Terhadap Masyarakat Hindu Tamil Dan Muslim Aceh Di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh)”, merupakan penelitian yang membahas teknik beserta kendala yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya minoritas Hindu Tamil dan mayoritas Muslim Aceh yang menetap di Gampong Keudah, Banda Aceh. Gampong Keudah adalah satu-satunya Desa di Aceh yang terdapat kuil umat Hindu, walaupun umat Hindu di Desa tersebut hanya berjumlah 4 orang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Subjek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sumber utama data penelitian yaitu warga Hindu serta warga Muslim yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung proses komunikasi antarbudaya dan agama yang terjadi. Dan yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan, pendapat dan penyelesaian masalah apabila terjadi kesalah-pahaman antara kedua belah pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat menggunakan Teknik komunikasi *informatif, integrasi, red-herring, Human Relations* serta *al-mau'izat al-hasanah*. Serta tidak terjadinya kendala berarti dalam proses komunikasi dikarenakan tidak adanya perbedaan bahasa dan penampilan yang mencolok. Sehingga proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menghasilkan kesepahaman.

Kata Kunci : **Teknik Komunikasi AntarBudaya, Penganut Agama Minoritas-Mayoritas, Hindu Tamil**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, guna dapat saling menukar informasi antar sesamanya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya bisa dipastikan akan "tersesat", karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.<sup>1</sup>

Perbedaan latar belakang budaya, seringkali menjadi kendala dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan adanya ukuran nilai baik-buruk, dan benar-salah yang berbeda. Untuk mengatasi kendala tersebut, dapat dilakukan dengan proses adaptasi yaitu penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial budaya yang baru. Adaptasi akan berhasil apabila didahului dengan proses mempelajari nilai-nilai sosial budaya lain. Perbedaan sosial budaya berkembang mulai perbedaan minimum sampai maksimum, makin besar perbedaan latar belakang sosial budaya, makin besar pula peluang terjadinya hambatan komunikasi.

Hambatan dalam berkomunikasi dapat berkembang menjadi konflik, dan pihak yang merasa dirinya sebagai mayoritas tentu akan memberikan tekanan kepada pihak minoritas, bahkan dapat berujung kepada tindak kekerasan. Pemberitaan media massa belakangan ini menunjukkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh warga mayoritas terhadap warga minoritas, misalkan pembakaran

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6-20.

masjid yang terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua Barat yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2015 silam. Islam di Papua Barat adalah agama minoritas yang dipeluk oleh sekitar 38% penduduk provinsi ini, dan tindak kekerasan dapat terjadi.

Banda Aceh adalah satu-satunya Provinsi yang menerapkan syari'at Islam, di masa lalu ia merupakan ibukota bagi salah satu kesultanan Islam terbesar di antara sejumlah kerajaan Islam abad ke-14. Di kota ini pula terdapat titik-titik penting dan pusat-pusat strategis pengembangan awal Islam di Aceh. Kini Banda Aceh bahkan sedang mengampayekan dirinya sebagai kota madani yang secara tegas mengusung syariat Islam pada setiap aspek, baik birokrasi pemerintahan maupun sosial kemasyarakatan.

Di tengah-tengah pemberlakuan syariat Islam itu, ternyata di kota ini hidup pula penganut agama Hindu Tamil yang telah hidup lama dan beranak-pinak sejak lama, bahkan mereka mempunyai sebuah kuil. Jumlah mereka minoritas dan umumnya bermukim di Gampong Keudah, sekitar satu kilometer dari pusat kota di mana Masjid Raya Baiturrahman berdiri.

Kalangan minoritas Hindu Tamil yang berjumlah 2 kepala keluarga yang berada di tengah mayoritas masyarakat Muslim Gampong Keudah, tentunya mempraktekkan teknik komunikasi agar interaksi sehari-hari berjalan dengan lancar. Serta kemungkinan terjadinya kendala dalam komunikasi disebabkan perbedaan budaya dan agama.

Atas berbagai fenomena ini, tentu saja menarik untuk melihat bagaimana realitas komunikasi antarbudaya dan agama terjadi di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik komunikasi antarbudaya dan agama antara penganut agama minoritas (Hindu Tamil) dan mayoritas (Muslim Aceh) di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya dan agama antara penganut agama minoritas (Hindu Tamil) dan mayoritas (Muslim Aceh) di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi antarbudaya dan agama antara penganut agama minoritas (Hindu Tamil) dan mayoritas (Muslim Aceh) di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam komunikasi antarbudaya dan agama yang terjadi antara penganut agama minoritas (Hindu Tamil) dan mayoritas (Muslim) di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai panutan bagi kalangan penganut agama minoritas-mayoritas di daerah lain, agar dapat

mempraktekkan teknik-teknik komunikasi antarbudaya guna menghadapi kendala dalam interaksi sehari-hari.

## **E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian ini, agar peneliti tidak keliru dalam pembahasan, maka peneliti akan menguraikan beberapa penjelasan konsep/istilah penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti.

### **1. Komunikasi antarbudaya**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol yang bermakna, dengan tujuan untuk mencapai suatu kesamaan. Budaya adalah sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan pengertian Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa berbeda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).<sup>3</sup>

### **2. Teknik**

---

<sup>2</sup> Deddy Mulyana.dkk, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 43.

Teknik adalah penerapan suatu ilmu untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Hal ini diselesaikan lewat pengetahuan dan pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna.

### 3. Mayoritas- Minoritas

Minoritas sering digambarkan sebagai suatu golongan atau kelompok yang lebih kecil dan lebih lemah, sedangkan Mayoritas adalah lawan kata dari minoritas dimana kaum mayoritas di negara-negara dengan sistem liberalis, kapitalis, demokrasi lebih mempunyai kuasa dibandingkan dengan suara minoritas. Dalam prosesnya kaum mayoritas mempunyai kekuasaan ataupun jabatan yang lebih tinggi dalam proses pemerintahan ataupun sosial suatu Negara<sup>4</sup>.

### 4. Hindu Tamil

Tamil adalah suatu daerah yang terdapat di India dan mayoritas penduduknya beragama Hindu.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka atau Landasan Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab VI Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup yaitu Kesimpulan dan Saran.

### **BAB I : Pendahuluan**

---

<sup>4</sup> Alo liliwari, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Bantul, 2005) , h. 99-105.

Pada Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan konsep/istilah penelitian dan sistematika pembahasa.

## BAB II : Kajian Pustaka atau Kajian Teoritis

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini dan kerangka pemikiran teoritis.

## BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informasi penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

## BAB VI : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan mengenai pembahasan analisis data dari objek penelitian.

## BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan bab VI, dan juga berisi saran-saran yang nantinya berguna bagi pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

- 1. Maulida**, Komunikasi Antarumat Beragama Di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, 2014.
- 2. Muhammad Atona Solin**, Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Suro-Kabupaten Aceh Singkil), 2013.
- 3. Novi yanti**, Komunikasi antara etnis Aceh dan Cina (Studi Terhadap Sistem Dagang Di Pasar Aceh), 2014.

#### **B. Landasan Konseptual**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol yang bermakna, dengan tujuan untuk mencapai kesepahaman atau kesamaan makna. Simbol-simbol yang dimaksud bisa berupa bahasa verbal, maupun bahasa non-verbal. Istilah kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin, dari kata "*communis*" yang berarti sama. Sama di sini adalah kesamaan dalam memaknai sesuatu.<sup>1</sup>

Komunikasi bisa dikatakan berlangsung apabila antara orang yang terlibat komunikasi terdapat kesamaan makna. Sebaliknya tidaklah terjadi suatu komunikasi apabila salah satu pihak yang terlibat tidak memahami pesan komunikasi yang disampaikan oleh lawan komunikasinya. Terjadinya saling

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 9.

pengertian tidaklah diukur dari mengerti atau tidaknya seseorang terhadap bahasa dari lawan komunikasinya, akan tetapi diukur dari ada tidaknya kesamaan makna atau saling memahami dan mengerti.<sup>2</sup>

Makna yang dimaksud diatas ialah suatu hubungan antara lambang yang disampaikan komunikator, dengan sesuatu yang ditunjuk oleh komunikator. Makna sebagai suatu tujuan dari komunikasi, dan mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki. Akan tetapi aspek kesamaan makna itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta dalam proses komunikasi memiliki pemahaman yang persis sama atau identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi makna milik bersama.<sup>3</sup> Makna bersama yaitu sesuatu yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat memberikan gambaran yang berbeda pada tiap orang (komunikan), walaupun mereka sama-sama mengerti.

Setiap pengertian atau kesamaan makna memiliki ruang lingkup yang luas, sehingga komunikasi tidak hanya terjadi dengan berbicara dan menggunakan bahasa. Tetapi komunikasi juga dapat menggunakan tanda-tanda, gambar dan isyarat.<sup>4</sup> Contohnya rambu-rambu lalu lintas, saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, maka dengan otomatis pengendara kendaraan bermotor akan menghentikan laju kendaraannya, padahal tidak ada yang mengucapkan kata-kata "*Berhenti*". Begitu pula dengan contoh non-verbal lainnya seperti peta, kerdipan

---

<sup>2</sup> Suardi Saïdy, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Banda Aceh, Tati Group BNA, 1995), h. 1.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 3.

mata dan sebagainya, bahkan komunikasi juga dapat terjadi dengan *expressi* wajah.

Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait makna dari komunikasi itu sendiri diantaranya, sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell dalam Onong Effendy. Lasswell mengemukakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”, yaitu pertanyaan “*siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.*”<sup>5</sup>Teori ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan dianggap sangat mewakili semua aspek turunan dari ilmu komunikasi, dikarenakan sudah menunjukkan proses komunikasi yang yaitu komunikator, komunikan, pesan, media dan *feedback*.

Selanjutnya Carl J. Havland dalam Suardi Saidy, mengemukakan definisi ilmu komunikasi sebagai suatu upaya yang sistematis, Havland mengemukakan komunikasi sebagai suatu upaya untuk merumuskan secara tegas makna dari penyampaian informasi sehingga membentuk suatu pendapat dan sikap.<sup>6</sup> Lain halnya dengan Steven dalam Hafied Cangara, justru ia mengajukan sebuah definisi yang lebih luas lagi, bahwa komunikasi dapat terjadi kapan saja saat suatu organisme memberikan reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Stimuli tersebut dapat berasal dari seseorang atau dari lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Misalnya seorang

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Abdiyana Abadi, 2003), Cet ke 3, h. 302.

<sup>6</sup> Suardi Saidy, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Banda Aceh: Tati Group BNA, 1995), h. 4.

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 19.

berlindung didalam rumah saat hujan, atau helaan nafas karena mencium sesuatu yang bau, juga merupakan peristiwa komunikasi.

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi. Rogers dalam Suardi Saidy membuat definisi bahwa: “Komunikasi adalah dimana proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.<sup>8</sup>

Jadi, dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, bisa secara tatap muka (face to face) maupun melalui media, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna baik dengan sengaja maupun tidak disengaja.

#### **a. Ruang Lingkup Komunikasi**

Dalam ruang lingkup komunikasi lebih menekankan kepada menggambarkan bagaimana seorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain. Dimana manusia sebagai pelaku utamanya, baik berlangsung secara tatap muka maupun melalui media. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 20.

Teori dan Praktek menyatakan bahwa ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, bentuknya, sifatnya, teknik, modelnya, bidangnya, dan sistemnya sebagai berikut :

- **Ruang lingkup komunikasi ditinjau dari komponennya**

Komunikator (communicator), Pesan (message), Komunikan (Comunican), Media (media) dan Efek (effect).

- **Ruang lingkup komunikasi ditinjau dari bentuknya**

Komunikasi Personal ( personal Communication), Komunikasi kelompok, Komunikasi massa dan Komunikasi media.<sup>9</sup>

**b. Unsur-unsur Komunikasi**

- **Sumber**

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengiriman informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya, partai., organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya Source, sencer atau encoder<sup>10</sup>.

- **Pesan**

---

<sup>9</sup> Effendy, *Ilmu Komunikasi*.....h. 24.

<sup>10</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 136.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.<sup>11</sup>

#### - **Media**

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pada sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.<sup>12</sup> Bahkan suara yang merambat melalui udara, udara tersebut juga dapat dianggap sebagai media.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.<sup>13</sup> Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media

---

<sup>11</sup> T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 4.

<sup>12</sup> Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* .....h. 21.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 22.

elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, bulletin hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, computer, electronic board, audio dan sebagainya.

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang komunikasi media massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multimedia) antar satu sama lainnya. Media komunikasi seperti diatas, kegiatan dan tempat-tempat yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi social, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.<sup>14</sup>

- **Penerima**

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam Inggris disebut audience atau receiver dan di dalam kajian dakwah disebut mad'u . Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 24.

adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dalam komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.<sup>15</sup>

Kenalilah khalayakmu adalah prinsip suatu dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima, khalayak atau komunikan berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi.

#### - **Pengaruh**

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.<sup>16</sup>

#### - **Tanggapan Balik**

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 25.

tetapi tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsure yang lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan-perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.<sup>17</sup>

- **Lingkungan**

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena factor jarak yang begitu jauh, di mana tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukkan factor social budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status social. Dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai khalayak. Dimensi

---

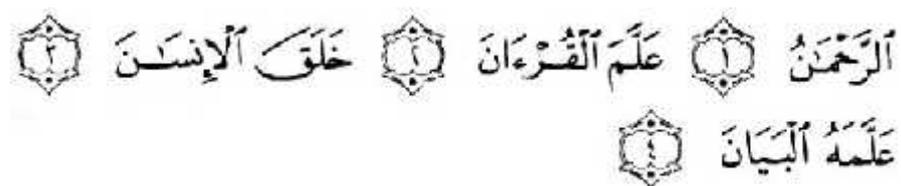
<sup>17</sup> *Ibid*, h. 25.

psikologis ini bisa disebut demensi internal. Sedangkan demensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui demensi waktu maka informasi memiliki nilai.<sup>18</sup>

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lain. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsure akan member pengaruh pada jalannya komunikasi.

### c. Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam sendiri Allah SWT telah mengingatkan manusia, bahwa Allah yang telah memberikan manusia kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 Allah Berfirman :



Artinya : “Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara”

(Q.s.Ar-Rahman: 1-4)

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 28.

Dalam ayat di atas mengandung pengertian yang bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia, menurunkan Al-Quran, dan mengajarkan manusia berbicara.<sup>19</sup> Berbicara berkaitan dengan penyampaian pesan secara verbal, manusia yang telah dikaruniakan akal oleh Allah agar dapat memanfaatkan akal tersebut dengan sebaik mungkin, sehingga akan timbul komunikasi yang baik antara sesama manusia. Dan apabila manusia tidak dapat memanfaatkan akal dengan sebaik mungkin, maka tidaklah berbeda antara manusia dan hewan.

## **2. Komunikasi Antarbudaya Dan Agama**

Istilah komunikasi antarbudaya (intercultural communication) pertama sekali muncul dan digunakan oleh Edward T. Hall.<sup>20</sup> Dalam perkembangannya teori komunikasi sosial budaya telah menghasilkan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

- Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain.
- Komunikasi bersifat sebagai komunikasi sosial apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial seperti strata sosial, pelapisan sosial, pranata sosial, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2006), h. 493.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 43.

- Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.
- Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa dibuat pengertian komunikasi sosial budaya, ialah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda. Komunikasi sosial budaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda berinteraksi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa berbeda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).<sup>22</sup>

Beberapa ahli dalam buku Alo Liliweri mengemukakan definisi komunikasi antarbudaya:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik dan ras, atau kelas sosial Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda Charley H. Dood

---

<sup>21</sup> Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 32.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 43.

menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang ke-budayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. *Intercultural communication* (disingkat ICC) menyiratkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.<sup>23</sup>

Komunikasi antarbudaya berkaitan dengan hubungan timbal balik antara sifat-sifat yang terkandung dalam komunikasi, kebudayaan yang pada gilirannya menghasilkan sifat-sifat komunikasi antarbudaya. Pada dasarnya, ruang lingkup komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dengan komunikasi secara umum. Namun yang menjadi penekanannya yaitu pada perbedaan budaya diantara para peserta komunikasinya.

Kajian komunikasi antarbudaya meliputi :

- a. Komunikasi antarpribadi di antara sejumlah perbedaan budaya, ras atau kelompok etnis.
- b. Menggambarkan komunikasi antarbudaya atau sebuah perbandingan dari komunikasi antarpribadi lintas budaya.
- c. Memfokuskan pada media komunikasi dari suatu budaya kebudayaan yang lain, khususnya komunikasi interpersonal.
- d. Perbandingan sistem media antarbudaya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara Bantul, 2005), h. 367-368.

<sup>24</sup> Usman, *Etnis Cina.....h.* 43.

Komunikasi antar budaya dapat dikaji dalam berbagai dimensi terutama berhubungan dengan budaya, etnis, bahasa, norma dan sistem kepercayaan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Disamping itu hubungan antara budaya satu dengan budaya lainnya yang ada di masyarakat dapat juga di bandingkan sekaligus dapat juga berjalan harmonis sebagaimana harapan masyarakat majemuk. Kajian komunikasi antarbudaya menjadi perhatian sendiri bagi pelaku komunikasi internasional. Komunikasi internasional cenderung meningkat di era globalisasi informasi sehingga ruang lingkup komunikasi antarbudaya semakin luas. Selain itu, komunikasi antar budaya fokus perhatiannya pada pesan yang disampaikan oleh peserta komunikasi. Peserta komunikasi adalah orang berlainan budaya. Dengan kata lain, pesan komunikasi antarbudaya memahami makna sekaligus memahami perbedaan budaya antara kedua peserta komunikasi.<sup>25</sup>

Proses komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai unsur, diantaranya bahasa, perilaku non verbal, dan nilai.

a. Bahasa

Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti dan bahasa juga merupakan suatu perangkat kata yang diikat oleh berbagai peraturan.

b. Perilaku nonverbal

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 44.

Bahasa verbal merupakan istilah *digital*, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu. Perilaku nonverbal merupakan istilah *analogi*, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung.<sup>26</sup>

### c. Nilai

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai kebudayaan juga merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat dengan fenomena-fenomena sosial.<sup>27</sup>

Beberapa definisi mengemukakan bahwa komunikasi antar agama adalah bagian dari komunikasi antar budaya, seperti yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, bahasa, maka komunikasi itu disebut komunikasi antar budaya. Bagaimanapun agama sangat mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya, budaya mempengaruhi agama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Irma Br Sinaga, *Komunikasi Antarabudaya (Studi Terhadap Suku Jawa dengan Singkil di Kecamatan Singkohor KAB Singkil)*, 2014, Banda Aceh, h. 12.

<sup>27</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara Bantul, 2009), h. 50.

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar agama adalah suatu proses interaksi sosial antara pemeluk agama yang berbeda.

### **3. Teknik Dalam Komunikasi Antarbudaya**

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah penerapan suatu ilmu untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Hal ini diselesaikan lewat pengetahuan dan pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna.

Terdapat berbagai teknik yang diterapkan oleh seseorang dalam melakukan komunikasi, sehingga komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Diantara teknik-teknik komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Komunikasi Informatif**

Yaitu pengumpulan, penyebaran berita, gambar, data, opini agar dapat dimengerti dengan benar. Sifat-sifat informasi tersebut pertama, informasi yang relevan dan yang tidak relevan, informasi yang berguna dan kurang berguna, informasi tepat waktu dan yang tidak tepat waktu, dan informasi yang valid dan yang tidak valid.<sup>29</sup>

#### **2. Komunikasi Persuasif**

---

<sup>29</sup> Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 30.

Teknik komunikasi yang bertujuan untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku, jika seseorang yang melakukan komunikasi persuasif tersebut melakukannya dengan cara yang lembut dan mengandung sifat-sifat yang manusiawi. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif tersebut, berikut adalah beberapa teknik yang ada:

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini menggambarkan bahwa, melalui kata-kata verbal atau nirverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia senasip dengan komunikan.

c. Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Dengan demikian maka teknik ini adalah teknik dengan cara menakut-nakuti.

d. Teknik Tatanan

Teknik tatanan adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik tatanan ini adalah bagaimana cara menata pesan yang baik sehingga komunikan tertarik

e. Teknik Red-herring

Teknik red-herring adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik komunikasi ini digunakan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.<sup>30</sup>

### 3. Teknik Komunikasi Human Relations

Human relations juga bisa diartikan sebagai hubungan yang manusiawi, apabila ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusiawi termasuk kedalam komunikasi *Interpersonal Communication* sebab berlangsung antara dua orang secara dialogis. Hubungan manusiawi dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.21-24.

<sup>31</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), h.138.

#### 4. Penganut Agama Minoritas-Mayoritas

Minoritas merujuk kepada sesuatu golongan sosial yang jumlaharganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Penggolongan dapat disebabkan dari perbedaan ras, agama dan suku bangsa, sehingga dalam prakteknya yang lebih sedikit akan digolongkan kedalam minoritas. Minoritas juga ditujukan kepada suatu kelompok yang lemah, walaupun dari segi jumlah kelompok tersebut lebih banyak. Misalkan penggolongan kaum wanita sebagai minoritas oleh sebagian peneliti, dikarenakan wanita dianggap sebagai golongan yang lemah, objek diskriminasi dan sedikit berpengaruh dalam struktur pemerintahan<sup>32</sup>.

Sedangkan Mayoritas adalah lawan kata dari minoritas dimana kaum mayoritas di negara-negara dengan sistem liberalis, kapitalis, demokrasi lebih mempunyai kuasa dibandingkan dengan suara minoritas. Dalam prosesnya kaum mayoritas mempunyai kekuasaan ataupun jabatan yang lebih tinggi dalam proses pemerintahan ataupun sosial suatu Negara. Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumberdaya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting itu cenderung lebih penting karena hal tersebut. Mempengaruhi masyarakat termasuk penyelenggara pemerintah, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi ). Sebaliknya kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumberdaya bahkan tidak berpeluang

---

<sup>32</sup> Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara Bantul, 2005), h. 99-105.

mendapatkan kekuasaan, dalam hal lain yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.

Penggunaan istilah minoritas dan mayoritas dipermukaan digambarkan siapa yang kuat, terbesar dan akhirnya persaingan Mayoritas dan minoritas adalah suatu fenomena yang wajar yang bisa terjadi dimana saja, karenanya menghilangkan istilah-istilah ini berarti mengingkari kenyataan adanya pluralitas dalam suatu masyarakat<sup>33</sup>.

### **5. Masyarakat Hindu Tamil Dan Muslim Aceh**

Pengaruh hindu di Aceh telah terjadi semenjak zaman purbakala seperti yang ditulis oleh ahli-ahli ketimuran Belanda dalam beberapa buku tentang sejarah budaya Aceh. Adat dan budaya Aceh yang kental dengan nuansa Islam, ternyata masih dipengaruhi oleh tradisi hindu, dan hal ini terjadi dikarenakan kerajaan Hindu telah duluan ada sebelum Islam masuk ke Aceh.

Kerajaan lamuri dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri). Kerajaan Indra Purwa diduga sudah ada 2.000 tahun sebelum Masehi. Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Indra Purwa pernah diserang oleh Sriwijaya, Cola, China, Portugis, dan lain-lain. Di antara 1059-1069 M, prajurit China yang sudah menduduki Kerajaan Indra Jaya menyerang Kerajaan Indra Purwa yang pada waktu itu diperintah oleh Maharaja Indra Sakti. Pengaruh Hinduisme kedalam budaya Aceh memang sangat

---

<sup>33</sup> Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara Bantul, 2005) h. 99-105.

tranparan dan terasa kuat. Kebudayaan Aceh memiliki banyak kesamaan dengan India. Menurut para kalangan ahli sejarah, kedatangan orang-orang India ke Aceh diperkirakan pada awal abad Masehi. Sedangkan pendapat S.M.Amin yang menyatakan bahwa pengaruh pertama terhadap bangsa Aceh datang dari bangsa India masuk diperkirakan 2.500 SM. Dan saat itu orang-orang India telah banyak membuat perkampungan di Aceh. Orang Hindu datang dari Hindia menepati sebelah barat laut pulau Sumatra, dan mereka tertarik dengan rempah-rempah yang ada di Nusantara. Sambil berniaga orang Hindu itu, mengembangkan agama dan kebudayaan mereka di bumi Nusantara, dan mereka bergaul serta kawin dengan masyarakat setempat, sehingga pada abad ke 2 Masehi telah banyak orang Hindu yang menetap di Nusantara.

Setelah Islam masuk, kepercayaan hindu dihilangkan, namun tradisinya masih ada yang dipertahankan sampai sekarang. Seperti tradisi *Peusijek, Kenduri Laot, Kenduri Blang* dll.

Hindu Tamil sendiri adalah sekelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu dan berasal dari Tamil, India. Penyebaran penduduk dari Tamil bermula pada abad ke-15 M, India yang pada saat itu bernama Hindustan memang dikenal sebagai wilayah perdagangan pada masa lalu, mereka tidak hanya melakukan perdagangan di Negeranya namun juga melakukan perniagaan hingga ke Negeri lainnya termasuk ke wilayah Asia Tenggara. Sehingga tidak heran apabila banyak etnis Tamil yang menetap di Asia Tenggara.

Ditambah semenjak India dijajah oleh kerajaan Inggris pada tahun 1858-1947, pihak kerajaan Inggris mengirimkan para pekerja India ke wilayah jajahannya yaitu Malaysia.

Gampong Keudah adalah salah satu desa di dalam wilayah Kota Banda Aceh, nama Keudah yang disematkan untuk sebuah pemukiman yang bersisian dengan Krueng (sungai) Aceh sejak berabad lalu. Dulunya disinilah pusat perdagangan tempo dulu. Para pedagang dari luar negeri menetap di daerah pinggiran sungai, para pedagang yang berasal dari Arab menetap di Gampong Pelanggahan sehingga Desa ini dijuluki Desa Arab.

Diantara para pendatang lainnya adalah pedagang dari Negeri Kedah (Saat ini menjadi Negara bagian Malaysia), para pedagang yang berasal dari Kedahtersebut diantaranya adalah Etnis Tamil. Asal mula penamaan Gampong Keudah juga berkaitan dengan banyaknya pedagang dari Negeri Kedah yang menetap di sana. Pada tahun 1934 dikarenakan sudah banyak warga hindu yang menetap di Gampong Keudah maka di bangunlah sebuah kuil.<sup>34</sup>

## **6. Komunikasi Antar Agama Dalam Islam**

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan keberagaman budaya dan bangsa, dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal.

Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kalimat ( ) *Lita'arafu* berasal dari kata ( ) *'arafa* yang berarti *mengenal*, pemahaman yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian *lita'arafu* berarti *saling mengenal*.<sup>35</sup> Didalam ayat diatas memberikan pemahaman bahwa tujuan dari penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar terjalin suatu interaksi sosial, dalam insteraksi sosial akan terjadi komunikasi dan terjadilah saling mengenal.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tidak tertutup kemungkinan bagi seseorang tersebut untuk melakukan interaksi dengan pemeluk agama lainnya. Lalu bagaimana cara seorang muslim menyikapi hal tersebut.

Allah berfirman dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 :

<sup>35</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 262.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَنِّلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ  
 تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾  
 إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ  
 وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat diatas menjelaskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim, Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan tafsir tentang ayat diatas

Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir-walaupun keluarga kamu *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada dipihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka.<sup>36</sup>

Intaraksi seperti penjelasan tafsir diatas telah diparktekan oleh Nabi saw, yaitu saat penaklukan kota Mekkah suku-suku musyrik Khuza’ah, Bani’ah Ibn Ka’b dan Muzainah saat itu justru bekerja sama dengan Nabi saw serta

<sup>36</sup> Ibid, h. 168.

menginginkan kemenangan beliau.<sup>37</sup> Serta yang telah dipraktikkan *Amirul Mukminin* Umar Bin Khattab saat seorang yahudi mendatangi beliau, dikarenakan merasa dizalimi oleh gubernur Damaskus Muawiyah Bin Abi Sofyan. Muawiyah bermaksud melakukan perluasan masjid dan memaksa si yahudi untuk memberikan rumah beserta tanahnya yang bersebelahan dengan masjid. menyikapi hal tersebut Umar mengirimkan pedangnya kepada Muawiyah sebagai tanda kemarahannya apabila Muawiyah mengambil paksa rumah dan tanah si yahudi. Dengan menyaksikan sikap dari Umar tersebut akhirnya si yahudi masuk Islam dan mewakafkan nahnya dengan suka rela.

Sayyid Quthub dalam *Quraish Shihab* berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Islam adalah agama damai serta cinta. Islam adalah suatu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan damai dibawah panji Ilahi. Apabila mereka bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak pula berusaha melakukannya, bahkan walupun dalam keadaan bermusuhan Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan adil, Islam menanti datangnya waktu dimana lawan-lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkan oleh Islam, sehingga mereka bergabung di bawah panji-panji Islam. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari dimana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 170.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 170.

Walaupun Islam mengutamakan kedamaian namun dalam interaksi dengan non-muslim seorang muslim tetap harus memiliki prinsip bahwa Islam adalah agama yang benar dan bagi mereka agama mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا  
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا  
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُ كُفْرُوكُمْ وَلِي دِينٌ ﴿٦﴾

*Artinya: Katakanlah "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafiruun : 1-6)*

Di dalam kedua surat di atas jelas menerangkan bahwa, tidak ada larangan melakukan interaksi dengan non-muslim yang tidak memerangi umat muslimin. Namun seorang muslim harus memiliki pendirian bahwa "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Seorang muslim juga tidak diperkenankan untuk memaksa non-muslim untuk memeluk islam. Karena sudah jelas islam sebagai agama yang diridhai Allah.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا  
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256).*

Dalam terjemahan Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa sebab dari turunnya ayat ini adalah disaat tersebut ada seorang Anshar yang memaksa anak-anaknya untuk masuk Islam, dikarenakan telah jelas mana jalan yang benar sehingga seseorang dapat memutuskan sendiri.<sup>39</sup> Dengan bersikap baik kepada non-muslim, bukan berarti tidak ada kewajiban untuk mengajak mereka kepada jalan yang benar. Rasulullah SAW telah mencontohkan interaksi yang beliau lakukan dengan non-muslim, beliau tetap bersikap baik kepada non-muslim. Hingga akhirnya dengan sikap baik Rasulullah, mengetuk hati non-muslim untuk memeluk islam.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 256 :

<sup>39</sup> Jalalud-din Al-Mahalliy, Jalaluddin As-suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 146.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dapat disimpulkan komunikasi antar agama menurut islam adalah, dengan berlaku baik kepada non-muslim yang tidak memerangi umat islam. Dan menunjukkan sikap baik kepada umat non-muslim merupakan salah satu daripada metode dakwah *al-mau'izat al-hasanah*, yaitu dakwah dengan nasehat dan pengajaran disertai contoh-contoh yang baik sesuai dengan tingkat pemikiran sasaran dakwah.<sup>40</sup> Kewajiban seorang muslim hanyalah berdakwah, dan bukan memaksakan kehendaknya.

Allah berfirman dalam surat Al-Ghasyiah ayat 21-22 :

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. al-Ghasyiah: 21-22) .

<sup>40</sup> Syamsuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2010), h. 147.

Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang tarsiran ayat diatas sebagai berikut

Ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. Bahwa : Jika demikian gamblang bukti-bukti tentang kuasa Allah, maka wahai Nabi agung berilah peringatan kepada siapa pun dan jangan paksakan kehendakmu karena sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah atas mereka penguasa yang boleh memaksakan pendapat-walaupun itu tuntutan yang bermanfaat buat mereka. Karena itu engkau tidak berdosa, dan tidak perlu juga berkecil hati jika mereka enggan beriman.<sup>41</sup>

Penyampaian bahwa Nabi bukan seorang pemaksa, bertujuan mengingatkan semua pihak bahwa ajaran Islam tidak boleh dipaksakan secara nyata atau terselubung oleh siapapun.<sup>42</sup> Dan *fazakkir* yang mengarah kepada komunikasi verbal dan non-verbal yaitu menyampaikan peringatan dengan lisan, tulisan dan perbuatan adalah kewajiban dan yang dapat membolak balikkan hati seseorang hanyalah Allah SWT.

### C. Landasan Teoritis

#### 1. Teori Interaksi Simbolik

Dalam buku Abdul Rani Usman mendefinisikan interaksi simbolik sebagai suatu teori yang banyak digunakan untuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomena. Teori interaksi simbolik saat ini sedang berkembang pesat seiring dengan menipisnya kepercayaan terhadap penelitian kuantitatif atau teori fungsionalisme.<sup>43</sup> Interaksi simbolik dapat menafsirkan

---

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..... h. 236.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 236.

<sup>43</sup> Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 11.

simbol-simbol menurut kondisi subjektif para pelaku komunikasi di dalam masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri lah yang menentukan perilaku mereka.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah upaya untuk memahami subjek dari sudut pandangnya sendiri, yaitu subjek sendirilah yang menentukan kondisinya beserta lingkungannya berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Menurut George Ritzer dalam buku Abdul Rani, meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
2. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 11.

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena orang lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.<sup>45</sup>

## 2. Teori Dramaturgis Goffman

Teori yang juga sangat erat kaitannya dengan penelitian ini ialah teori dramaturgis yang dikemukakan oleh Erving Goffman, menurut Goffman, kehidupan sosial yaitu interaksi antar manusia dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Namun dalam berinteraksi manusia menempatkan dirinya sebagai pemain teater yang setiap saat dapat menampilkan dirinya berubah-ubah dan tergantung pada konteks dari interaksi yang dimaksud. *Diri* yang ditampilkan manusia sangatlah beragam dan bervariasi, adakalanya manusia menampilkan dirinya sebagai seorang ayah yang baik, di lain pihak dalam suasana yang berbeda seorang ayah menunjukkan dirinya sebagai manajer atau eksekutif yang berwibawa.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 12.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 15.

Lebih lanjut Goffman dalam Abdul Rani Usman menjelaskan bahwa manusia menjalani hidupnya dengan berinteraksi antar sesama manusia laksana sebuah pertunjukan teater yang dimainkan di atas panggung. Manusia mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginannya di dalam masyarakat.<sup>47</sup>

### **3. Identitas etnis: Pandangan Barth**

Adanya perbedaan etnis dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etnisnya walaupun antara kedua etnis yang hidup berdampingan diantara masyarakat yang berbeda budaya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antar etnis merupakan kemutlakan agar kehidupan berjalan lancar.

Di lain pihak, tidak ada suatu budaya pun yang tidak dipengaruhi budaya lain. Demikian halnya budaya dominan atau budaya pribumi yang biasa mempengaruhi budaya yang minoritas atau budaya pendatang, dan selanjutnya budaya minoritas terpengaruhi oleh budaya yang dominan akibat tekanan-tekanan lingkungan budaya itu sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 20.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Dan Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan interaksi komunikasi dalam masyarakat.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.<sup>1</sup>

Metode penelitian kualitatif juga peneliti rasa cocok untuk digunakan karena metode tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang sedang diteliti. Dengan kata lain target dalam penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya dan berbeda agama dan berbeda etnis yaitu kelompok Hindu Tamil dan Muslim Aceh. Dalam keadaan keserba-bedaan tersebut masyarakat dapat berada dalam suatu proses yang berkembang dan berinteraksi, kadang-kadang dalam berinteraksi tersebut tidak berlangsung harmonis tetapi tidak dikemukakan secara nyata terhadap lawan bicaranya, dengan kata lain potensi untuk terjadinya kesalah pahaman bisa saja

---

<sup>1</sup>Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5.

terjadi. Namun, makna atau simbol yang tersembunyi tersebut tidak akan tampak dengan jelas, sehingga peneliti membutuhkan metode pendekatan kualitatif untuk dapat mengungkapkannya. Peneliti melakukan pendekatan awal dengan Keuchik Gampong Keudah yaitu Pak Razali Khaidir, peneliti berkunjung ke kantor Keuchik dan berbincang dengan Pak Razali. Peneliti memulai pembicaraan dengan mengenalkan diri dan mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian terhadap komunikasi antarbudaya di Desa tersebut, dan Pak Keuchik Menyambut dengan baik. Selanjutnya peneliti menanyakan hal-hal yang bersifat ringan, seperti menanyakan tentang Rusun yang ada di Desa tersebut dan tentang pembangunan Desa. Selanjutnya peneliti mengarahkan pertanyaan kepada keberagaman dan Hindu Tamil yang ada di sana.

Di samping itu, metode pendekatan kualitatif yang demikian peneliti gunakan karena metode ini berdasarkan latar belakang alami dari masyarakat itu sendiri. Artinya, dengan metode ini peneliti tidak memberikan makna terhadap suatu fenomena sosial dalam masyarakat tetapi simbol dan makna fenomena sosial berjalan apa adanya sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat dan tidak mengintervensi Informan, sehingga jawaban yang diberikan oleh Pak Razali sesuai dengan yang terjadi selama ini.

Penelitian ini langsung peneliti lakukan melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam terhadap fenomena di lapangan atau di masyarakat. Dalam hal ini peneliti telah dibekali teori-teori dan konsep sebelumnya sehingga nantinya peneliti dapat memperoleh sebanyak mungkin informasi serta dapat

menginterpretasikan gejala sosial di dalam masyarakat yang akan diteliti. Peneliti mencoba memahami fakta sosial yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti juga mengadakan pengamatan secara mendalam terhadap fenomena sosial secermat mungkin. Contohnya peneliti juga mengamati sikap dan ekspresi dari Pak Keuchik saat mengetahui maksud dan tujuan peneliti, sikap dan ekspresi yang ditunjukkan oleh Pak Razali santai dan tidak bernada marah atau kesal.

Setelah peneliti mendapatkan informasi yang peneliti rasa cukup, peneliti langsung menuju Kuli Palani Andawer. Didepan Kuil terdapat bengkel mobil milik Pak Rada, peneliti langsung menuju kesana sesuai dengan arahan Pak Razali. Sampai disana peneliti memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud kedatangan peneliti. Pak Rada menyambut dengan respon yang sangat ramah dan kebetulan didalam bengkel Pak Rada sedang berbincang dengan dua orang tenaganya yang muslim. Peneliti memulai pembicaraan dengan mengungkapkan ketertarikan peneliti kepada interaksi yang terjadi antara minoritas Hindu Tamil dan Mayoritas Muslim Aceh yang terjadi disana.

Selanjutnya tipe penelitian deskriptif yang secara umum menggambarkan suatu peristiwa. Dengan kata lain, peneliti ingin memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan fenomena sosial yang berhubungan dengan kebudayaan, pola interaksi, adaptasi, dan sistem kepercayaan etnis Hindu Tamil dan Muslim Aceh yang ada di Gampong Keudah.

Selanjutnya observasi, dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Yaitu ikut duduk bersama Pak Rada saat beliau menerima tamu yang Muslim, lalu peneliti juga mengamati pekerjaan beliau sehari-hari, saat beliau ingin melakukan ibadah, serta penghormatan yang beliau perlihatkan terhadap waktu shalat magrib, yaitu dengan menutup tokonya. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, terkecuali dalam hal ibadah yang peneliti tidak ikuti. Contohnya peneliti ikut saat interaksi antara Pak Rada, Pak Manikesami dan Bang Adi di kedai isi ulang milik Pak Manikesami lalu peneliti juga ikut ke kuil Hindu untuk melihat ritualnya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada makna dari setiap perilaku yang tampak.

## **B. Lokasi dan Informan Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi dikarenakan mayoritas penduduk Gampong Keudah adalah Muslim dan terdapat minoritas Hindu Tamil di Desa tersebut.

### **2. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah warga Hindu Tamil sebanyak dua orang yaitu Rada Krisna dan Manikesami, selanjutnya dari Muslim Aceh yaitu Razali Chaidir dan Adi yang menetap di Gampoeng Keudah, Banda Aceh. Data yang

diperoleh dari informan dikumpulkan dan dihubungkan, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang mencuat.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut: Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelaahan terhadap dokumen tertulis dan digital dari pihak Hindu Tamil dan dari Pihak Muslim. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, dan penggalan-penggalan dari catatan atau program yang pernah terlaksana di Gampong Keudah. Selanjutnya dokumen dan data yang peneliti dapatkan juga berasal dari beberapa tulisan terkait sejarah Hindu-Budha di Aceh.<sup>2</sup>

Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan penelitian lapangan guna memperoleh data primer, dan hal ini peneliti lakukan dengan beberapa cara:

#### a. Wawancara

Peneliti menggunakan 5W+1H dalam proses tanya jawab yang peneliti tanyakan secara lisan kepada seseorang, dua orang atau lebih secara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan,

---

<sup>2</sup> Bagong, Suryanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 186.

sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat<sup>3</sup>. Peneliti memulai pertanyaan kepada Pak Keuchik, lalu kepada Pak Rada selaku pemuka agama Hindu, Pak Manikesami selaku warga Hindu Tamil dan Bang Adi selaku warga Muslim. Wawancara yang peneliti terapkan adalah wawancara mendalam atau kategori *in-dept interview*, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh Informan dan demi memperkuat hasil wawancara peneliti melakukan rekam audio-visual, sehingga peneliti dapat mengulang hasil rekaman saat menyusun hasil nantinya.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Artinya, wawancara di sini dilakukan tidak disusun sedemikian rupa, tetapi dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara alami dan menjurus kepada persoalan yang peneliti tujukan. Dalam hal ini para informan tidak diarahkan harus menjawab A atau B, tetapi jawaban diserahkan kepada para informan biarpun berkembang namun sesuai keinginan si informan.<sup>4</sup>

#### b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang peneliti lakukan secara sistematis, dalam hal ini Peneliti dapat terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan

---

<sup>3</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 83.

<sup>4</sup> Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 124.

jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan, seperti saat terjadinya percakapan antara Pak Rada dan Bang Adi yang membahas tentang kunjungan ke tempat tetangga Muslim yang meninggal, dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menyembunyikan identitas selaku peneliti.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan berperan serta terhadap masyarakat atau etnis yang hidup berdampingan di Gampong Keudah. Dengan kata lain, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari informan yaitu Pak Rada yang bekerja di bengkel mobil, Pak Manikesami di Air isi ulang dan Bang Adi yang berjualan kelontong. Fokus utama observasi peneliti kepada Pak Rada, sehingga peneliti lebih banyak mengamati aktifitas beliau. Peneliti melakukan kunjungan ke Pak Rada 3 hari berturut-turut namun selanjutnya 2 hari dalam seminggu, kadang kala 2 minggu sekali, sepulang dari kampus atau bisa jadi satu bulan sekali dari bulan November 2014 hingga September 2015. Tujuan peneliti melakukan kunjungan agar Pak Rada lebih terbuka dalam berdiskusi dengan peneliti dan peneliti tidak mengajukan pertanyaan terarah.

Radakrisna yang akrab disapa Rada dan sudah berumur 53 tahun, adalah seorang keturunan Tamil, India yang lahir di Gampong Keudah, keluarganya sudah turun temurun menganut agama Hindu dan mereka hidup di kalangan orang Muslim. Etnis India Tamil di daerah tersebut sudah menetap sejak lama.

---

<sup>5</sup> Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 101.

Sekilas Radakrisna terlihat sama dengan masyarakat Aceh pada umumnya, dengan postur tinggi, wajah oval, hidung mancung dan bahasa Indonesia yang lancar hampir mengelabui tiap orang yang bertemu dengannya. Tetapi apabila diperhatikan lebih teliti, maka akan terlihat bahwa dia masih memiliki sedikit ciri “*India*” di wajahnya.

Saya memeluk Agama hindu seperti orang tua kami dulu, kami juga sembahyang seperti kalian (muslim) yang disebut *puja* namun waktunya berbeda, kami juga punya kuil dan kami punya kitab yang berbahasa india.<sup>6</sup>

Radakrisna adalah seorang *ayere* (pimpinan) di kuil palani andawer, kuil yang sudah berdiri sejak tahun 1934. Radakrisna tinggal tepat didepan kuil tersebut, sebuah ruko dua pintu sebagai tempat tinggal dan juga difungsikan sebagai tempatnya bekerja yaitu sebuah bengkel mobil.

Kuil ini sudah berdiri sejak tahun 1934, dulunya kuil terbuat dari kayu tapi setelah Tsunami kuil sudah di pugar menjadi permanen, dana dari pembangunan kembali kuil ini adalah dari sumbangan umat Hindu di Medan dan Pemerintah Aceh. Dulu terdapat satu kuil lagi, namun setelah tsunami tanah tempat kuil berdiri dibeli oleh pemerintah, dan dana tersebut kami pakai untuk perbaikan kuil ini.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan ibadah tiap pagi sekitar pukul 05.00 WIB, Rada sudah beranjak menuju kuil. Sampai di kuil ia langsung mempersiapkan segala kebutuhan untuk melaksanakan ritual, saat tiba waktunya ia langsung beribadah dan menunggu jamaah sampai pukul 07:30 WIB.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

Pukul 17.00 WIB, Rada bergegas menutup tokonya untuk membersihkan diri. Setelah membersihkan diri Rada menuju ke kuil sambil membawa segenggam nasi yang diletakkan didalam tempat kecil, Rada masuk ke kuil dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk ritual, mulai dari kemenyan, dupa, nasi dan bunga-bunga.

Di dalam kuil yang dihiasi dengan banyak ukiran Dewa siwa, Rada mulai membunyikan lonceng sebagai tanda masuknya waktu ritual, Rada mulai melakukan ritual puja yang berlangsung sekitar 10 menit. Saat pemujaan Rada tanpa mengenakan baju dan hanya mengenakan kain berwarna kuning yang melingkari pinggang.

Umat Hindu memiliki ritual tersendiri saat ada orang Hindu yang meninggal yaitu Kremasi atau pengabuan, praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya. Kremasi tidak lagi dilakukan karena sudah tidak ada lagi orang yang mengerti tekniknya, Orang tua Rada sendiri saat meninggal dikebumikan dan yang menggali liang kubur juga ikut warga muslim. Ini adalah salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tamil, beberapa kebiasaan dan kepercayaan yang tidak lagi dapat dipertahankan sehingga hilang. Rada ikut melayat ke tetangga muslim yang meninggal dunia, bahkan ia juga ikut membantu membuat peti dan menghantar mayat ke kuburan. Saat ia masih muda bila ada yang meninggal ia juga ikut menggali kuburan bersama teman-teman yang muslim, yang tidak ia ikuti hanya saat berdoa.

Tatkala umat muslim di Gampong Keudah merayakan Hari Besar Islam seperti Hari Raya Aidul Fitri, Rada juga berkunjung ke rumah tetangganya bahkan

ada tetangga yang mengantarkan lontong ke rumahnya. Begitu pula saat Maulid Nabi, ia juga menghadiri kenduri di rumah tetangga, sebaliknya saat umat Hindu merayakan hari besar, masyarakat sekitar juga diundang untuk mencicipi makanan khas India. Peneliti bertanya tentang perasaan Rada saat umat Islam melakukan budaya *meugang* dan qurban, apakah hal ini membuatnya risih dikarenakan umat Islam melakukan pemotongan sapi yang dianggap mulia bagi umat Hindu. Rada menegaskan bahwa sapi bukanlah Tuhan mereka, melainkan kendaraan yang ditumpangi oleh dewa Siwa, sehingga hewan tersebut dimuliakan oleh umat Hindu. Ia juga menegaskan bahwa Tuhan hanya satu yaitu Tuhan yang di atas, sedangkan *arca-arca* tersebut hanyalah perantara.<sup>8</sup> Warga tetangganya juga mengatakan bahwa apabila mereka mengundang Rada pada acara kenduri maka mereka lebih dulu menunjukkan makanan yang tidak menggunakan daging sapi.<sup>9</sup>

Di saat memperingati Hari besar umat Hindu seperti Hari Ritual Maha Puja Panguni Uthiram yang dilaksanakan pada bulan April 2014 lalu, puluhan umat Hindu dari Aceh dan Medan melaksanakan prosesi "*tusuk diri*" di pinggir sungai Krueng Aceh, Keudah. Masyarakat Muslim di Gampong Keudah ikut mengamankan prosesi tersebut, agar tidak terjadi keributan. Kerukunan umat beragama sangat tinggi di Gampong Keudah, mereka umat Hindu bebas melakukan ibadah tanpa ada gangguan, dan masyarakat sekitar kuil juga sangat menghargai Agama mereka. Para pemuda Gampong dengan suka rela membantu, dan Rada juga memperhatikan kebutuhan para pemuda yang membantu.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan *Warga Muslim Aceh*, Adi, tanggal 18 September 2015.

Ritual tersebut dilanjutkan dengan mengarak keliling kampung disertai musik-musik khas India, Pemilihan waktu pelaksanaan adalah setelah selesainya waktu shalat Isya, agar acara tersebut tidak mengganggu warga muslim.

Saat mengadakan acara di rumahnya Rada mengundang sanak famili dari Medan, sehingga ia membutuhkan bantuan para tetangga dalam hal memasak. Rada meminta bantuan kepada tetangga untuk memasak nasi, sedangkan Rada menyediakan bahan-bahanya.

Interaksi Rada dengan warga Muslim tidak hanya pada hari-hari besar, keseharian bengkel Rada juga didatangi oleh teman sekaligus tetangganya. Sebelum Tsunami, almarhum kakak dari Rada bersama Rada adalah pelatih keseblasan bola di Gampong Keudah. Hal ini menunjukkan bahwa warga Gampong Keudah tidak merasa bahwa etnis Tamil yang tinggal disana sebagai orang lain.<sup>10</sup>

Penduduk asli Gampong Keudah mengenal baik etnis Tamil yang menetap di Desa tersebut, mereka telah berteman sejak kanak-kanak, tumbuh bersama walaupun berbeda agama dan budaya. Walaupun tidak dipungkiri bahwa pengaruh dari budaya mayoritas, yaitu budaya Aceh, telah menyatu kedalam budaya India. Seperti makanan khas Aceh yaitu kuah "*pliek*" yang sudah menjadi bagian dari kehidupan etnis Tamil dan penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari. Bahkan para etnis Tamil yang menetap di Gampong Keudah sudah tidak lagi bisa berbahasa India.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan *Warga Muslim Aceh*, Adi, tanggal 18 September 2015.

Rada mengatakan apabila mereka hendak bepergian keluar rumah ia bersama istrinya akan berbusana rapi dan menutup aurat, guna menghargai syari'at Islam di Aceh. Peneliti selanjutnya bertanya apakah hal tersebut dibolehkan dalam ajaran Hindu, Rada mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak masalah.

Dalam pengamatan yang berperan serta tersebut, terjadilah percakapan yang tidak direncanakan dan tidak formal, tetapi percakapan dan pembicaraan dengan orang yang dianggap sebagai informan tersebut dapat diambil sebagai data yang dapat mendukung penelitian dimaksud, contohnya percakapan tentang mengunjungi orang muslim yang meninggal peneliti menanyakan apa yang Pak Rada lakukan disana, beliau menjawab beliau datang dan hanya duduk namun tidak mengikuti tahlilan.

Dengan adanya pengamatan secara terlibat peneliti dapat memahami, mempelajari, menjelaskan dan menganalisis apa yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian informan yang akan diteliti. Artinya, peneliti dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan informan yang diteliti.

#### **D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleng, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada

orang lain.<sup>11</sup> Data yang berkaitan dengan teknik dalam berkomunikasi seperti komunikasi efektif dan persuasif yang dipraktekkan selanjutnya peneliti kelompokkan, dan agar data yang telah didapat dapat terurai dengan jelas maka peneliti melakukan proses penyusunan data. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.

Setelah peneliti merasa data yang terkumpul sudah cukup maka peneliti analisis. Data hasil observasi akan peneliti analisis dengan membuat kategori-kategori tertentu. Setelah semua data diperoleh di lapangan yang sudah menggunakan berbagai cara dan sistem untuk mendapatkan data. Setelah itu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menempuh langkah-langkah mencatat apa yang peneliti dapatkan dilapangan, mengumpul dan mengklasifikasikan dari data yang telah dicatat dilapangan, mengumpulkan sejumlah data mentah untuk diselidiki dan dianalisis, menyeleksi data yang relevan, menganalisis ( membahas ) dan menyimpulkan.

Semua data yang diperoleh peneliti bahas melalui metode deskriptif, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta didiskripsikan data bentuk tulisan yang dipandang sebagai karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang dapat dilapangan akan dapat peneliti paparkan secara lebih umum dan dapat peneliti jabarkan lebih luas.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 248.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Gampong Keudah Kota Banda Aceh**

Gampong Keudah adalah salah satu desa di Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh mempunyai luas wilayah 32 kilometerpersegi dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Merduati.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Krueng Aceh.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Peulanggahan ,
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia

Cakupan wilayah gampong terdiri dari :

- a. Dusun/Jurong Kemuning
- b. Dusun/Jurong Cemara
- c. Dusun/Jurong Kenari
- d. Dusun/Jurong Beringin
- e. Dusun/Jurong Kamboja
- f. Dusun/Jurong Rusunawa<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Data Gampong Keudah dari Keuchik Gampong Keudah Tahun 2014.*

## **2. Kondisi Demografis Dan Kependudukan Gampong Keudah Kota**

### **Banda Aceh**

#### **a. Jumlah Penduduk Gampong Keudah**

Jumlah penduduk 1331 jiwa yang terdiri dari 439 KK, dengan mata pencaharian penduduk masing-masing sebagai : PNS sebanyak 55 jiwa, TNI/POLRI sebanyak 18 jiwa, Pegawai swasta sebanyak 265 jiwa, IRT sebanyak 274 jiwa, Mahasiswa sebanyak 81 jiwa, Pelajar sebanyak 170 jiwa, Nelayan sebanyak 4 jiwa, Balita sebanyak 154 jiwa dan Lain-lain sebanyak 229 jiwa.

#### **b. Suku Dan Agama Penduduk Gampong Keudah**

Adapun suku/Etnis yang ada di Gampong Keudah antara lain berasal dari : Aceh, Padang, Batak, Cina, Jawa, Gayo, dan Tamil. Data agama/kepercayaan yang dianut penduduk gampong Keudah adalah : Islam berjumlah 1.041 jiwa, Kristen Katolik berjumlah 9 jiwa, Kristen Protestan sebanyak 26 jiwa, Budha sebanyak 26 orang dan Hindu sebanyak 4 orang.<sup>2</sup>

### **B. Teknik Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Etnis Hindu Tamil Dan Etnis Muslim Aceh Di Gampong Keudah**

Dalam aktifitas yang dijalani Etnis Hindu Tamil Dan Etnis Aceh Di Gampong Keudah selama ini dapat ditemukan suatu contoh hubungan yang baik, dan dapat dijadikan contoh bagi daerah lainnya. Dalam keseharian, mereka telah menerapkan teknik-teknik komunikasi yang baik, walaupun mereka sendiri tidak menyadarinya secara langsung.

---

<sup>2</sup> *Data Gampong Keudah dari Keuchik Gampong Keudah Tahun 2014.*

Dalam penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan kepada teknik-teknik komunikasi yang digunakan oleh pemeluk agama Hindu yang minoritas, walaupun mereka adalah minoritas dikalangan muslim, namun mereka sendiri tidak merasa dirinya sebagai minoritas<sup>3</sup>. Hal ini terjadi dikarenakan mereka dapat menjaga hubungan baik dengan mayoritas warga muslim.

Etnis Hindu Tamil yang menetap di Gampong Keudah bukanlah pendatang baru, malainkan diperkirakan telah ada sejak tahun 1900-an. Sehingga penyatuan budaya pasti terjadi, dan hal ini menyebabkan keberadaan etnis Tamil dianggap hal yang biasa. Dan warga telah menganggap etnis Tamil sebagai “*orang*” Aceh dan etnis Tamil pun menganggap dirinya sebagai orang Aceh.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan selama ini, komunikasi antarbudaya antara Pak Rada dengan warga Muslim dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Sehingga tanpa disadari oleh Pak Rada bahwa beliau telah menggunakan teknik komunikasi yang baik, diantaranya:

*Pertama*, Teknik komunikasi informatif. Yaitu sesama warga saling berbagi informasi, misalkan warga Islam saat berinteraksi dengan warga Hindu memberikan informasi terkait dengan diberlakukannya syari’at Islam, hal-hal yang harus dilakukan guna menghormati syari’at Islam. Dan warga Hindu tidak segan untuk bertanya apabila ingin melakukan suatu ritual atau perayaan sehingga tidak mengganggu umat Islam. penjelasan tersebut berdasarkan wawanca Pak Rada.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

Apabila saya keluar rumah bersama istri saya memakai pakaian yang sopan, dan apabila sampai waktu shalat magrib saya tutup toko. Dan teman-teman yang Muslim juga memberikan informasi kepada saya apabila bagaimana pakaian yang layak dan tidak layak.<sup>4</sup>

*Kedua*, Teknik Integrasi. Suatu teknik yang digunakan oleh etnis Tamil untuk menggambarkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Aceh, mereka memakai bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh yang sudah umum digunakan, mereka berbusana sesuai dengan syariat Islam apabila keluar ke pasar yaitu memakai celana panjang. Sehingga etnis Hindu Tamil memberikan kesan bahwa mereka senasip dengan warga muslim Aceh dan mereka adalah bagian dari masyarakat Aceh.

Saya lahir di sini, saya ini orang Aceh. Hanya saja suku dan keyakinan saya yang berbeda dengan kalian, saya sekolah SD dulu dengan berkawan sama orang Muslim. Saya dulu besar bersama orang Aceh, saya ikut main bola, saya ikut gotong royong, bahkan kalau ada yang meninggal saya ikut gali kuburan.<sup>5</sup>

*Ketiga*, Teknik red-herring. Etnis Tamil menggunakan teknik ini saat menghadapi masalah dengan etnis Tionghoa yang membangun wisma disamping kuil. Mereka menggunakan argumen bahwa tidak boleh membangun tempat maksiat di samping rumah ibadah, dan mencontohkan apabila wisma tersebut berdiri disamping Masjid, mereka memanfaatkan kearifan lokal sebagai senjata untuk membantu mereka.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

Yang ada permasalahan Cuma dengan si Cina yang buka wisma di samping Kuil, saya protes kan itu rumah ibadah, tempat suci mana boleh dibangun tempat maksiat disampingnya. Coba kalau wisma tersebut dibangun di samping masjid, kan tidak boleh. Masyarakat disini juga dukung saya, mereka membantu saya untuk menyelesaikan permasalahan ini. Bahkan saya bersama si Adi sudah ke kantor Walikota, dan mendapat surat dari Walikota agar wisma tersebut ditutup.<sup>6</sup>

*Keempat*, Teknik Human Relations. Hubungan kekeluargaan yang dibangun begitu baik di desa ini, etnis Tamil dalam melakukan suatu acara ritual atau perayaan selalu melakukan pendekatan dengan warga secara dialogis. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, dan meniadakan salah pengertian.

Saya yang butuh bantuan tetangga, karena kan acara besar jadi saya minta tolong untuk memasak nasi pada tetangga nanti bahannya saya yang sediakan. Lalu saat buat panggung anak-anak muda juga saya minta bantu, nanti saya beliin kopi. Lalu ihak pengaman acara dari Kapolsek.<sup>7</sup>

*Kelima*, Teknik *al-mau'izat al-hasanah*, yang dipraktikkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dalam hal berlaku adil kepada semua pihak termasuk berlaku adil terhadap masyarakat non-muslim, khususnya Umat Hindu di Gampong Keudah. Kesimpulan tersebut penulis dapatkan dari hasil pengamatan dalam penyelesaian permasalahan dibangunnya wiswa di samping Kuil Umat Hindu di Gampong Keudah, Pak Rada bersama dengan warga berhasil mendapatkan surat dari Pemerintah Kota Banda Aceh, yaitu melarang dibangunnya wisma di samping Rumah Ibadah. Dengan sikap yang demikian itu

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan *Pemuka Agama Hindu Gampong Keudah*, Radakrisna, tanggal 18 September 2015.

akan menunjukkan kepada semua pihak bahwa Islam adalah “*rahmatan lil ‘alamin*” (rahmat bagi seluruh alam).

### **C. Kendala Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Di Gampong Keudah**

Dari data yang telah peneliti kumpulkan di atas, warga Gampong Keudah terdiri dari suku dan agama yang beragam. Sehingga kendala proses komunikasi antarbudaya dan agama, disengaja ataupun tidak, akan terjadi dengan sendirinya. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan warga gampong keudah menunjukkan bahwa, sebagian besar warga adalah pendatang. Namun warga Gampong Keudah menganggap dalam kehidupan masyarakat tidak ada batasan untuk saling bersosialisasi, walau berbeda Agama dan budaya.

Kami di gampong keudah memang penduduknya terdiri dari berbagai macam suku dan Agama, ada keturunan india, cina, dan padang. Yang dari India malahan mereka masih beragama Hindu, tetapi selama ini tidak ada masalah.<sup>8</sup>

Proses komunikasi yang terjadi adalah dengan interaksi perorangan dan interaksi kelompok. interaksi perorangan terjadi dalam proses jual beli antar warga dan interaksi sehari-hari, sedangkan interaksi kelompok terjadi saat adanya gotong royong, walimah dan melayat ke rumah duka.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori interaksi simbolik peneliti menemukan beberapa simbol saat melakukan observasi yang ditunjukkan oleh Narasumber dalam penelitian ini yaitu simbol mimik tubuh dan ekspresi wajah. Dan simbol yang ditunjukkan oleh

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan *Keuchik Gampong Keudah*, Razali Chaidir, tanggal 19 November 2014.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan *Keuchik Gampong Keudah*, Razali Chaidir, tanggal 19 November 2014.

Pak Rada Krisna saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang Agama Hindu adalah dengan simbol senang dan serius, yang menunjukkan bahwa beliau tidak mempermasalahkan pertanyaan tersebut. Namun saat peneliti bertanya tentang wisma, seketika mimik dan ekspresi wajah Pak Rada berubah. Permasalahan diantara Pak Rada dengan etnis Toionghoa pemilik wisma yang berada di samping Kuil. Permasalahan ini bermula dari keinginan dari seorang etnis Tionghoa yang bertempat tinggal tepat disebelah Kuil, beliau ingin menjadikan ruko tempat tinggalnya sebagai tempat penginapan.

Namun hal tersebut ditolak dengan tegas oleh Rada, ia bersikeras bahwa tidak boleh membangun tempat maksiat di samping rumah ibadah, selain wisma atau sejenisnya tidak masalah. Sehingga Rada bersama etnis Hindu dan lainnya serta dibantu tetangganya yang muslim melayangkan surat kepada Walikota Banda Aceh, agar pemerintah kota mencabut izin usaha wisma tersebut.

Dan akhirnya terbitlah surat pencabutan izin usaha wisma tersebut, sehingga wisma tersebut tidak dapat beroperasi lagi. Ini menunjukkan bahwa penerapan syari'at Islam di Aceh dan Banda Aceh pada khususnya, tidaklah memberikan tekanan kepada minoritas non-Muslim. Sehingga sejalan dengan visi-misi Islam yaitu "*Rahmatan Lil 'Alamin*"(Rahmat Bagi Seluruh Alam).

Dan terakhir berlandaskan teori identitas etnis Barth, peneliti menemukan bahwa Pak Rada berusaha mempertahankan identitasnya sebagai etnis Hindu Tamil, yaitu dengan tetap beragama Hindu dan mempertahankan budayanya melalui masakan serta pakaian saat perayaan Hari Besar Umat Hindu. Namun, seiring berjalannya waktu budaya Aceh telah mempengaruhi Pak Rada, yaitu dari

segi bahasa yang digunakan Pak Rada adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh dan ia sudah tidak lagi bisa bahasa India.

Selanjutnya berdasarkan teori dramaturgis peneliti menemukan sikap dari Pak Rada saat ia harus keluar rumah dengan mengenakan pakaian yang opan, peneliti memperhatikan beliau sering mengenakan celana pendek, namun untuk menghormati syari'at Islam maka beliau mau tidak mau harus mengenakan pakaian yang sopan. Sehingga ia terlihat seperti orang Muslim.

Selanjutnya dari segi pakaian saat bepergian, Pak Rada harus menggunakan pakaian yang sopan. Dari segi makanan juga saat ini Pak Rada sudah bisa membuat masakan Aceh, dari segi ritual *kremasi* atau pembakaran mayat juga sudah tidak dilakukan dan sekarang apabila ada Hindu Tamil yang meninggal juga dikuburkan. Sehingga tidak terjadi kendala yang berarti dalam komunikasi antarbudaya di Gampong Keudah, Kota Banda Aceh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kehidupan masyarakat Hindu Tamil dan Muslim Aceh di Gampong Keudah berjalan dengan baik, disebabkan karena masyarakat yang berbeda keyakinan tersebut telah hidup saling berdampingan sejak lama. Sehingga masyarakat di Gampong Keudah sudah *terbiasa* dengan perbedaan tersebut, dan terbentuklah sikap saling menghargai dan kerukunan antar agama.

Dari sisi etnis Hindu Tamil sendiri, mereka yang telah lahir dan besar di Aceh tidak pernah memposisikan diri sebagai minoritas. Mereka merasa mereka adalah *orang* Aceh, hanya saja memiliki keyakinan yang berbeda, dan mereka sangat paham bahwa Aceh telah menerapkan syari'at Islam dan mereka selaku orang Aceh harus beradaptasi dengannya.

Komunikasi yang terjadi sangat baik, dikarenakan mereka sama-sama paham dengan apa yang disampaikan. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya perbedaan bahasa dan penampilan yang mencolok. Sehingga proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menghasilkan kesepahaman.

Potensi konflik antara etnis Hindu Tamil dan Muslim Aceh tidak pernah terjadi bahkan selalu dihindari, Hindu Tamil menyadari bahwa Aceh telah menerapkan syari'at Islam, sehingga dalam mengambil suatu keputusan mereka mengedepankan diskusi dengan masyarakat muslim. Bahkan potensi konflik yang terjadi bukan antara etnis Hindu Tamil dengan Muslim Aceh, melainkan terjadi

antara etnis Hindu Tamil dengan etnis Tionghoa yang beragama Budha. Warga Muslim sekitar bahkan Pemerintah Kota Banda Aceh memberikan dukungan kepada etnis Hindu Tamil.

Lalu teknik komunikasi yang diterapkan oleh etnis Hindu Tamil dan Muslim Aceh, walaupun mereka tidak menyadarinya yaitu teknik komunikasi *informatif, integrasi, red-herring, Human Relations* serta *al-mau'izat al-hasanah*. Selain itu penerapan syari'at Islam di Banda Aceh ternyata tidak memberikan tekanan kepada non-Muslim, hal ini menunjukkan bahwa Islam membawa "*Rahmatan Lil 'Alamin*"(Rahmat Bagi Seluruh Alam).

## **B. Saran**

Adapun saran peneliti kepada pihak terkait yaitu :

1. Kepada tokoh masyarakat agar terus membimbing warga supaya kerukunan dapat terus dipertahankan, dengan mengutamakan komunikasi yang baik agar setiap kesalah pahaman dapat diselesaikan dengan damai.
2. Kepada tokoh agama agar dapat memperkuat aqidah Islam dikalangan masyarakat Muslim, sehingga dapat dipraktekkan metode dakwah *al-mau'izat al-hasanah*. Sehingga menarik perhatian non-Muslim untuk mempelajari Islam.

## Daftar Pustaka

Buku :

- Abdul Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alo liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Bantul.
- Alo liliweri. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PT LkiS.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorititasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong, Suryanto. Sutinah. 2007. *Metode Penelitian sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Pranata Media Group.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana.dkk. 2005. *Komunikasi Antarbudaya PaInduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Irma Br Sinaga. 2014. *Komunikasi Antarabudaya (Studi Terhadap Suku Jawa dengan Singkil di Kecamatan Singkohor KAB Singkil*, Banda Aceh.
- Jalalud-din Al-Mahalliy, Jalaluddin As-suyuthi, 1990. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul* Bandung: Sinar Baru.
- Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Onong Uchjana Efendi. 2006..*Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Efendi. 2004. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Quraish Shihab. 2006, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta,Penerbit Lentera Hati.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Suardi Saidy. 1995. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Banda Aceh, Tati Group BNA.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin. 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah* , Yogyakarta: Grha Guru.
- W,J,S, Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, jakarta: Balai Pustaka.
- Widjaja. 2010. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.

Website :

<http://www.bandaacehkota.go.id/>

**Informan :**

1. Radakrisna (Rada), Pemimpin Umat Hindu Aceh.
2. Razali Chaidir, Keuchik Gampong Keudah.
3. Manikesami, Umat Hindu di Gampong Keudah.
4. Adi, Warga Muslim Gampong Keudah.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penetapan pembimbing skripsi.
2. Surat izin melakukan penelitian ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat keterangan penelitian dari Keuchik Gampong Keudah.
4. Daftar Wawancara.
5. Foto Dokumentasi Penelitian.
6. Daftar riwayat hidup.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arziqi Mahlil
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh/29 Agustus 1992  
Kecamatan Meuraxa Kabupaten/Kota Banda Aceh
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106183 / Komunikasi Dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl.Sultan Iskandar Muda, Gampong Cot Lamkuweueh
  - a. Kecamatan : Meuraxa
  - b. Kabupaten : Banda Aceh
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : arziqimahlil@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat MIN Seutui Tahun Lulus 2004
10. MTs/SMP/Sederajat MTs Tahun Lulus 2007
11. MA/SMA/Sederajat MASTahun Lulus 2010
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Drs. Mahlil M.A
14. Nama Ibu : Ir. Husniah Idris
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Jl.Sultan Iskandar Muda, Gampong Cot Lamkuweueh
  - a. Kecamatan : Meuraxa
  - b. Kabupaten : Banda Aceh
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 22 Februari 2016  
Peneliti,

(Arziqi Mahlil)